



## **SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI**

**Emma Fitria Agustina dan Dewi Ulya Mailasari**

MAN 2 Malang & STAIN Kudus,  
Jawa Tengah, Indonesia  
dewiulya.stainkds@gmailcom

**Abstract:** *SPOILED CHILDREN: PROBLEM AND SOLUTIONS. The definition of a spoiled child may be almost the same as a child who is overly protected by his parents. But is it true that spoiled is synonymous with 'over-protected'? This article attempts to examine spoiled children from a psychological point of view, beginning with the definition or characteristics of children with spoiled categories, future consequences, causal factors, prevention, and solutions if it is already happen. Some parents do not realize that they have spoiled their child. This becomes a problem that must be solved. Spoiled child is a self-centered child, he does not care about the needs of others. Being focused on him, he demands that everything be fulfilled now and can not wait. Unconsciously by the parents actually the behavior is caused by permissive parents because of the condition of parents who are tired, working, and looking for easy. For the sake of the child's future this should be prevented by the assertiveness and consistency of the parents themselves.*

**Keywords:** *spoiled, selfish, dependent, firm, consistent*

**Abstrak:** Definisi anak yang manja mungkin hampir sama dengan anak yang terlalu dilindungi oleh orang tuanya. Namun apakah benar bahwa manja identik dengan 'over-protected?' Artikel ini mencoba menelaah anak manja dari sudut psikologi, dimulai dari definisi atau ciri-ciri anak dengan kategori manja, akibat di masa datang, faktor penyebab,

pengecahan, dan solusi jika itu sudah terjadi. Sebagian orang tua tidak menyadari bahwa mereka telah memanjakan anak mereka. Ini menjadi menjadi problem yang harus dicarikan jalan keluarnya. Anak manja adalah anak yang terpusat pada dirinya sendiri, ia tidak peduli dengan kebutuhan orang lain. Karena terpusat pada dirinya, ia menuntut segala sesuatu terpenuhi sekarang dan tidak bisa menunggu. Tanpa disadari oleh orang tua sebenarnya perilaku itu disebabkan oleh orang tua yang permisif karena kondisi orang tua yang lelah, bekerja, dan mencari mudahnya. Demi masa depan anak maka hal ini harus dicegah dengan sikap ketegasan dan kekonsistenan dari orang tua itu sendiri.

**Kata Kunci:** manja, egois, bergantung, tegas, konsisten

## A. Pendahuluan

Masalah atau *problem* dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Dalam beberapa literatur riset, masalah seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban, artinya jawaban masalah atau pemecahan masalah bisa lebih dari satu. Selanjutnya dengan kriteria tertentu akan dipilih salah satu jawaban yang paling kecil risikonya. Biasanya, alternatif jawaban tersebut bisa diidentifikasi jika seseorang telah memiliki sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan masalah bersangkutan.

Terkadang sebagai orang tua kita tidak menyadari bahwa kita telah memanjakan anak kita. Sesungguhnya ada bahaya tersembunyi membesarkan anak-anak dengan cara memanjakan. Semua orang tua mencintai anak-anak mereka dan menginginkan yang terbaik untuk mereka. Para orang tua tidak ingin anak-anak mereka tidak bahagia dan akan melakukan apapun untuk membuat mereka bahagia. Namun, di sisi lain banyak orang tua

juga yang tidak mau dikatakan telah memanjakan anak mereka. Mereka berdalih bahwa anak adalah karunia yang mesti harus disyukuri. Terlepas dari itu menurut hasil penelitian, hampir dua dari tiga orang tua merasa anak-anak mereka manja. Ini sesungguhnya adalah masalah dan hal ini harus dihadapi para orang tua meskipun pada awalnya sebenarnya itu bukanlah tujuan mereka untuk memanjakan anak. Tanpa mereka sadari mereka telah memanjakan anak.

Masalah "anak manja" nampaknya semakin meningkat dari hari ke hari. Delapan puluh persen orang tua menganggap anak-anak masa sekarang ini lebih manja dibanding anak-anak pada masa 10 atau 15 tahun yang lalu. Hanya 12 persen dari 2000 orang dewasa yang disurvei merasa bahwa anak-anak mereka tidak manja, bisa memperlakukan orang lain dengan hormat, sopan, bertanggungjawab, dan disiplin.

Dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan bagaimana sebenarnya definisi atau ciri-ciri dari anak manja, akibat jangka panjang, faktor penyebab, pencegahan, dan solusi mengatasi anak manja jika hal tersebut telah terjadi.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Ciri-ciri Anak Manja dan Akibat Anak yang Dimanjakan**

Sebutan anak manja, anak nakal yang manja, atau hanya anak nakal adalah istilah yang sebenarnya meng-*underestimate*-kan anak-anak. Istilah manja tersebut merujuk pada perilaku yang terlalu dipengaruhi oleh orang tua mereka. Anak-anak dan remaja yang dianggap manja dapat digambarkan sebagai '*overindulged*', 'muluk-muluk', 'narsistik' atau 'egosentris'. Anak dalam kondisi neurologis seperti autisme, ADHD atau cacat intelektual, tidak bisa disebut 'manja'. Harus dipahami kondisinya dulu secara keseluruhan. Tidak ada definisi ilmiah tentang apa yang disebut 'manja', dan para ahli sering enggan menggunakan label tersebut karena dianggap terlalu merendahkan anak.

Dalam pengertian anak manja sebagai sebuah sindrom/penyakit, Richard Weaver, dalam bukunya *Ideas Have Consequences*, memperkenalkan istilah '*spoiled child psychology*' pada tahun 1948. Pada tahun 1989, Bruce McIntosh

mengemukakan istilah the '*spoiled child syndrome*'. Sindrom anak yang manja dikategorikan sebagai '*excessive, self-centered, and immature behavior*', suatu sifat berlebihan dalam merespon sesuatu, egois, dan tidak dewasa. Termasuk juga kurang peduli pada orang lain, tantrum, ketidakmampuan mengatasi keinginan atau tidak dapat menunda keinginan, mau melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, gangguan, dan manipulasi untuk mendapatkan apa yang dimau (McIntosh, 5). McIntosh menambahkan istilah sindrom anak manja disebabkan gagalnya orang tua dalam mendorong anak berperilaku sesuai usianya.

Sedangkan Aylward menambahkan bahwa temperamen bisa menjadi faktor yang memberi kontribusi. Penting untuk diketahui bahwa tantrum bisa terjadi berulang. McIntosh menemukan bahwa "beberapa permasalahan perilaku menarik perhatian orang tidak selalu berhubungan dengan memanjakan anak seperti yang selama ini dipahami". Anak-anak mungkin terkadang mengalami tantrum tetapi tidak selalu ini berarti manja. Beberapa kasus seperti perilaku tantrum yang sering/berulang, sikap menyerang secara fisik, menentang, perilaku merusak barang-barang, dan menolak mengerjakan perintah yang berhubungan dengan tugas sehari-hari, ini bisa dikategorikan sebagai anak yang dengan Pathological Demand Avoidance, bagian dari autisme.

Dengan demikian, perlu dibedakan anak yang manja dengan anak dengan gejala autisme. Ada empat kata paling umum yang menggambarkan seorang anak bisa dikategorikan dengan manja atau tidak yaitu kata "tidak", "aku", "berikan aku", "sekarang". Biasanya ini khas dilakukan oleh balita atau prasekolah jadi pastikan orang tua tahu pola-pola yang digunakan oleh anak-anak ini yang mengindikasikan mereka sebagai anak manja. Anak manja tidak bisa menerima kata "tidak". Ia harus mendapatkan apa yang ia mau dan biasanya lakukan. Kata "aku" mengacu bahwa dunia akan berpusat pada dirinya. Ia memikirkan dirinya sendiri, ingin menjadi pusat dari segala sesuatu, dan berjak mendapat bantuan orang lain. Kata "berikan aku" mengacu pada ketidakpuasan yang selalu ada di diri si anak, ia lebih banyak menerima daripada memberi. Karena terbiasa menerima begitu

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

banyak maka ia pun menginginkan lebih dan pada akhirnya ia cenderung tidak menghargai dan sedikit serakah. Kata “sekarang” mengacu pada perilaku anak yang tidak sabaran, menginginkan hal-hal dengan seketika. Ia tidak bisa menunggu. Demikian kata-kata yang mungkin paling sering kita dengar dari anak usia balita yang dikategorikan sebagai anak manja.

Charlotte Latvala dalam artikelnya mengatakan bahwa sudah saatnya orang tua menerapkan kedisiplinan pada anak agar tidak menjadi manja. Sudah bukan hal yang asing kalau sekarang ini banyak dijumpai anak perempuan dengan koleksi boneka Barbie yang banyak dalam satu lemari, atau anak laki-laki dengan koleksi mobil-mobilan yang dipajang di etalase almari. Mungkin itu adalah bentuk perhatian orang tua terhadap mereka. Namun, ketika orang tua membiarkan anak mereka senantiasa ‘di atas angin’ sesungguhnya hal itu berbahaya. Semua balita pasti mengganggu, merengek, dan mengamuk, demikian kata Rex Forehand, PhD, penulis *Parenting the Strong-Willed Child* (McGraw-Hill, 1996). Perilaku tersebut adalah cara normal bagi anak untuk menegaskan independensi mereka. Yang penting, menurutnya, adalah bagaimana reaksi orang tua. Sikap manja muncul saat anak-anak mulai mendominasi dalam keluarga. Orang tua menjadi memiliki otoritas yang minimal, dan sementara anak-anak terus mendapatkan jalan mereka sendiri dengan cara yang mereka mau. Dengan kata lain, anak tidak serta merta manja karena dia merengek; Dia manja jika merengek secara konsisten dan melakukan itu untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Memang, semua balita memiliki sisi manja, kata psikolog anak Sal Severe, PhD, penulis *How to Behave So Your Child Will Too* (Viking, 2002). Dan semua orang tua justru terjebak dalam situasi tersebut dan bukannya tegas menerapkan peraturan. Saat merengek, mengomel, dan nakal untuk mendapatkan keinginan mereka menjadi perilaku konstan dan berulang, maka di sinilah menjadi masalah, kata Parere.

Untuk mengetahui di mana posisi orang tua maka ada beberapa daftar pertanyaan yang bisa diajukan para orang tua untuk diri mereka sendiri yaitu:

- a. Apakah orang tua biasanya menyerah karena kelelahan menolak keinginan anak dan menjadi tidak menerapkan peraturan yang telah dibuat?
- b. Apakah orang tua membiarkan anak mereka terus-menerus merengek?
- c. Apakah orang tua terus membeli mainan untuk menghindari amukan anak dan membuat anak mereka tetap bahagia - meskipun rumah sudah penuh dengan mainan?
- d. Apakah orang tua sampai menghindari membawa anak ke supermarket karena tidak dapat menangani adegan atau perilaku yang memalukan?

Jika pertanyaan di atas dijawab ya untuk lebih dari beberapa pertanyaan, mungkin memang anak tersebut manja.

Penting untuk mengatasi masalah ini sejak awal karena kalau dibiarkan terjadi akan tertanam pola tersebut bertahun-tahun ke depan. Jika anak yang berusia 20 bulan tidak pernah mendengar kata 'tidak', misalnya, bagaimana dia akan mengatasi atau menerima kata 'tidak' saat berusia 13 tahun nanti? Anak yang manja atau dimanjakan adalah mereka yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk menangani kekecewaan sejak dini, kata Claire Lerner, seorang spesialis pengembangan anak di Zero, Three to Washington, D.C.. Pelajaran yang mereka pelajari sebagai balita - menunda kepuasan, bertindak dalam batas - akan berlanjut hingga masa dewasa. Beberapa ciri lain anak yang manja adalah:

- a. Anak sering berperilaku tantrum. Tanda paling sering dari anak manja adalah anak yang sering menunjukkan amarah, baik di depan umum maupun di rumah.
- b. Dia tidak mudah puas. Anak-anak yang manja sering tidak bisa mengungkapkan kepuasan dengan apa yang telah mereka miliki. Jika mereka melihat orang lain memiliki sesuatu, mereka pun pasti menginginkannya.
- c. Dia tidak mau membantu. Tidak ada anak yang suka pekerjaan bersih-bersih, tapi begitu tahun balita berlalu, dia harus bersedia membantu tugas yang lebih kecil, seperti membersihkan mainannya dan melepaskan sepatunya sendiri.

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

- d. Dia Mencoba Mengendalikan Orang Dewasa. Anak-anak yang manja sering tidak membedakan antara teman sebaya dan orang dewasa, mereka mengharapkan semua orang untuk mendengarkan mereka setiap saat.
- e. Dia Sering bertindak memalukan orang tua di tempat umum. Anak secara sengaja melakukan tindakan yang sekiranya membuat orang tua malu sehingga dipenuhilah keinginan mereka.
- f. Dia tidak mau berbagi. Berbagi adalah konsep yang sulit untuk dipelajari, tapi begitu anak mencapai usia 4 tahun, ia harus lebih bersedia untuk berbagi mainan, makanan ringan, dan lain-lain dengan teman dan saudara kandung.
- g. Dia ingin orang tua menomorsatukan dia. Orang tua atau pengasuh adalah figur otoritas dan semestinya harus dipatuhi saat mereka menyuruh sesuatu bukan pada pihak yang senantiasa melayani yang membuat anak merasa sangat dijunjung.
- h. Dia mengabaikan orang tua. Tidak ada anak yang suka mendengar kata "tidak", tapi dia seharusnya tidak mengabaikan orang tua saat orang tua berbicara dengannya.
- i. Dia tidak akan bermain sendirian. Pada usia 4, seorang anak harus rela (dan mampu) bermain sendiri untuk jangka waktu tertentu. Anak yang selalu minta ditemani menunjukkan kebutuhan mereka akan perhatian orang tua atau teman bermain. Namun adakalanya mereka harus bisa dan mau bermain sendiri.
- j. Orang tua harus 'menyogok' dia. Orang tua seharusnya tidak menyuap atau 'menyogok' anak-anak dengan uang, mainan, atau sejenisnya agar mereka mau melakukan tugas rutin dalam keluarga.

Demikian beberapa gejala yang bisa ditangkap orang tua ketika berhadapan dengan anak mereka yang masuk dalam kategori manja. Orang tua mungkin terlalu penyayang sehingga mereka tidak tegas namun sikap itu justru menjadikan anak menjadi manja. Ada tiga kemungkinan jika hal-hal di atas terjadi pada seorang anak, yaitu disebabkan anak mempunyai hambatan berbicara, dan mendengar sehingga tidak memahami maksud atau

peraturan yang telah ditetapkan orang tua, atau anak yang mempunyai orang tua bercerai atau meninggal, dan yang terakhir karena orang tua yang memiliki masalah psikiatris sehingga mereka sendiri berperilaku tidak menentu dan gagal melihat perilaku anak dengan benar dan kemudian gagal menentukan batas-batas perilaku yang seharusnya anak lakukan.

David Elkind, seorang profesor pengembangan anak di Tufts University dan penulis *The Hurried Child: Growing Up Too Fast Too Soon*, mengatakan bahwa para orang tua cenderung memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anak karena mereka tidak ingin anak mereka bekerja sekeras mereka dulu. Tetapi hidup di masa sekarang tidak seperti itu karena tidak ada orang lain yang akan melayani mereka secara terus-menerus seperti yang orang tua mereka lakukan. Dunia di luar keras.

Namun, menurut Elkind, hal ini berbeda untuk seorang bayi usia 6 bulan. Bayi tidak melakukan rengekan atau tangisan untuk tujuan manipulatif tetapi karena mereka memang butuh sesuatu. Pada usia ini, orang tua bayi benar-benar perlu membangun perasaan bahwa tempat yang ditinggali adalah tempat yang paling aman di dunia. Pada bayi orang tua bisa memberikan apapun yang dibutuhkan, tidak menetapkan batasan.

Peter A. Gorski, MD, direktur Pusat Lawton dan Rhea Chiles untuk Ibu dan Bayi yang Sehat, mengatakan ada banyak literatur parenting di luar sana yang masih berbicara tentang memanjakan bayi. Ini adalah mitos yang benar-benar perlu diluruskan. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang orang tuanya merespons kebutuhan mereka dengan lebih cepat, termasuk tangisan mereka, lebih bahagia dan lebih mandiri pada tahun pertama mereka, kata Gorski. Mereka belajar untuk percaya bahwa orang tua akan berada di sana saat mereka membutuhkan orang tua mereka.

Selanjutnya Elkind mengatakan bahwa dia tidak setuju kalau tantrum selalu dikaitkan dengan ciri anak yang manja. Tantrum hanyalah bagian dari perkembangan normal. Itu adalah saat anak-anak membedakan diri mereka sendiri, dan mereka melakukan itu dengan mengatakan tidak. Namun ini tidak berarti menjadikan orang tua tidak perlu menetapkan batasan



## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

untuk balita mereka atau bahwa orang tua harus selalu menyerah. Tetapi mengatakan "Tidak tidak tidak tidak tidak!" setiap kali orang tua ingin anak mereka berpakaian atau makan siang tidak berarti anak tersebut manja.

Menurut Elkind ada beberapa tanda lain juga yang mengindikasikan anak manja yaitu:

- a. Meminta makanan khusus di kafetaria. Orang tua melayani makan malam, dan si anak itu tidak mau makan apa yang ada di atas meja, jadi orang tua harus selalu menyisihkan makanan khusus. Sekali atau dua kali mungkin bisa dimaklumi, dan tentu saja akan ada anak-anak dengan kebutuhan makanan khusus yang harus selalu diperhatikan. Tapi seorang anak yang berkeras pesanan khusus setiap malam bisa dikategorikan manja. Jika seorang anak berusia 5 tahun dan ia menginginkan suatu makanan, tetapi orang tua tidak meluluskannya, itu tidak akan menyakitinya.
- b. Tantrum. Itu normal pada balita. Tapi ketika anak berusia 5 atau 6 tahun melempar barang-barang karena dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, itu tidak pantas. Bagi anak kecil, mungkin ini satu-satunya cara mereka bisa mengekspresikan perasaan mereka, tapi pada anak yang lebih tua, amukan bersifat manipulative.
- c. Ketergantungan ekstrem pada orang tua. Jika anak tidak bisa pergi ke tempat tidurnya sendiri, dia harus senantiasa didampingi orang tua atau pengasuh, dia tidak pernah mau ditinggal, maka itu adalah masalah. Elkind mengatakan bahwa anak bergantung pada orang tuanya memang iya, tapi seiring bertambahnya usia, anak-anak harus belajar untuk merasa nyaman dengan orang lain dan dengan mereka sendiri.

Alih-alih "anak manja," Gorski lebih suka menggunakan istilah "overindulged" atau "overprotected." Orang tua memperlakukan mereka seperti kanak-kanak yang usianya jauh lebih di bawahnya. dari mereka. Suatu peringatan atau harus diwaspadai adalah anak yang usianya jauh lebih tua daripada balita, tetapi ia terus bertindak seperti bayi atau balita - menendang dan menjerit, menggigit anak-anak lain, tidak menggunakan cara yang sesuai untuk mengkomunikasikan

pikiran dan perasaan. Ini pertanda mereka tidak begitu aman tentang diri mereka sendiri.

Orang tua perlu mendapatkan kembali control mereka pada anak-anak, jangan sampai anak-anak yang mengontrol orang tua. Maka sebaiknya seawal mungkin diketahui tanda-tanda anak menjadi manja sebelum terlambat. Jika ada orang tua yang memanjakan anak-anak, maka salah satu tandanya adalah si anak berlaku tidak sopan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Mereka tidak akan berbagi dengan anak-anak lain. Mereka akan bertindak *bossy* dan menuntut untuk menjadi yang pertama. Mereka tidak menjawab pertanyaan yang diajukan orang tua dan mengabaikan instruksi orang tua. Jika orang tua menolak membelikan mainan baru misalnya, orang tua akan menghadapi badai tangisan, lolongan, dan kepalan tangan kecil yang meninju lantai.

Banyak orang tua yang merasa putus asa jika dihadapkan pada situasi seperti itu. Tapi belum terlambat untuk mengurangi perilaku manja anak. Menurut psikolog anak, sebenarnya kebahagiaan utama anak bergantung pada si anak itu sendiri.

Menurut Richard Bromfield, PhD, seorang psikolog di Harvard Medical School dan penulis *How to Unspoil Your Child Fast*, kebanyakan orang tua tahu kapan anak-anak mereka dimanjakan, tapi mereka merasa tidak berdaya untuk melakukan sesuatu tentang hal itu. Selama lebih dari 25 tahun menjalani praktik konseling pribadi di wilayah Boston, Bromfield telah banyak melihat pengalaman seperti itu. Ada seorang anak muda yang memerintahkan ibunya berkeliling dan memarahi dia dengan tajam karena memberinya yogurt saat dia menginginkan pretzel. Seorang gadis berusia 8 tahun yang menangis dan menjerit saat ibu dan ayahnya pergi makan malam atau menonton film tanpa dia, mendesak pengasuhnya pergi menyusul orang tuanya agar bergegas pulang.

## 2. Akibat Anak Dimanjakan

Menurut Brenda Scottsdale yang di-update 13 Juni 2017, ada beberapa akibat jangka panjang dari memanjakan anak, di antaranya:

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

- a. Tidak dewasa. Sebagai orang tua, tentu ingin memberi semua yang menjadi keinginan anak-anak untuk membuat mereka bahagia, tapi orang tua yang memberi terlalu banyak atau terlalu sering, bisa memanjakan anak mereka. Memanjakan anak-anak bisa berbahaya bagi anak-anak tersebut, baik secara sosial maupun perkembangannya. Karena anak-anak yang manja sering tidak belajar memecahkan masalah mereka sendiri, mereka bisa kekurangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menegosiasikan tuntutan akan kebutuhan mereka di masa dewasa nanti.
- b. Ketergantungan. Anak-anak yang manja bisa menjadi terlalu tergantung pada orang tua mereka, yang dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan membuat diri mereka bahagia seperti orang dewasa. Peneliti Connie Dawson dan David J. Bredehoft mengutip sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang manja berawal dari masa kecil yang dimanjakan orang tuanya. Ia selama ini cenderung percaya bahwa sendirian membuat seseorang tidak bahagia, dan sumber kebahagiaan mereka adalah orang lain, bukan diri mereka sendiri. Keyakinan ini ada dalam dirinya sehingga berbahaya.
- c. Ketidakbertanggungjawaban. Bila anak dibesarkan menjadi anak manja, mereka sering tidak belajar perilaku yang bertanggung jawab. Menurut "Baton Rouge Parents Magazine," anak-anak yang manja tidak dapat memahami konsep batasan sebagai orang dewasa dan tidak dapat mengembangkan kepribadiannya sehingga mereka terjebak pada gaya hidup santai seperti berbelanja, berjudi, suka makan di luar, dan minum. Anak-anak ini terkadang tidak termotivasi dan dapat digambarkan sebagai anak yang malas atau pemarah. Kurang dalam kedewasaan emosional dan kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah, orang dewasa ini mungkin terdepak dan menjadi tidak bahagia dengan kehidupan mereka.
- d. Tidak hormat dan pembangkangan. Ketidakpedulian dan pembangkangan merupakan ciri khas anak-anak manja, yang cenderung merengek, mengemis, mengabaikan atau

memanipulasi untuk mendapatkan jalan mereka. Seringkali, anak-anak manja sangat *overindulged* sehingga mereka tidak bisa mengekspresikan diri mereka dengan cara lain selain melalui perilaku negatif mereka. Pemberontakan bisa menjadi respon alami pada anak-anak ini, yang terlalu memperturutkan kemauan sendiri dan terlalu dilindungi.

- e. Keterampilan Hubungan yang Buruk. Karena mereka belum mengetahui bahwa hubungan melibatkan kedua belah pihak, yaitu saling memberi dan menerima, anak-anak yang dimanjakan dapat mengalami kesulitan dalam membuat komitmen dan menjaga persahabatan yang berarti. Bruce J. McIntosh, M.D., yang menulis dalam jurnal "Pediatrics," menunjukkan bahwa anak-anak manja dapat menjadi tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, rentan terhadap amarah dan memiliki masalah dalam menunda kepuasan. Karena anak-anak lain mungkin tidak ingin berada di dekat seseorang dengan karakteristik ini, anak-anak yang manja mungkin menjadi penyendiri yang tidak bahagia, yang bahkan tidak suka dengan dirinya sendiri.

<https://www.livestrong.com/article/514405-long-term-effects-of-spoiling-children/>

Meskipun orang tua mencintai anak-anak mereka sampai mati dan benci melihat mereka tidak bahagia, ada hal negatif jika orang tua membesarkan anak dengan memanjakan. Berikut adalah beberapa diantaranya:

- a. Tidak menyenangkan berada di dekat anak yang manja. Anak-anak dimatikan oleh perilaku bossy dan egois mereka. Orang dewasa tidak menyukai tuntutan atau perilaku mereka yang seringkali kasar dan berlebihan. Anak-anak yang manja tidak bisa memenangkan kontes popularitas karena ia dijauhi orang.
- b. Menurunkan kegigihan. Mereka sudah terlalu sering mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa perjuangan sehingga ketika dihadapkan pada kehidupan nyata di luar mereka menjadi mudah menyerah tidak mau berusaha lebih karena tidak pernah diajarkan demikian.
- c. Mengurangi kepuasan dan penghargaan. Mendapatkan "terlalu banyak" dapat membuat anak terus-menerus tidak menghargai

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

dan menjadi orang dewasa yang tidak puas secara emosional. Percaya diri. Individu yang berpusat pada diri sendiri memiliki kemungkinan hubungan yang bermasalah dengan pasangannya, depresi, kegelisahan dan harga diri yang lebih rendah.

- d. Mengurangi empati dan karakter. Jika orang tua terlalu memperhatikan kebutuhan anak, hingga selalu nomor satu, maka ia tidak belajar peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain. Yang ia tahu adalah Saya-saya-dan saya.

Menurut Dan Kindlon, PhD, seorang psikolog klinis dan peneliti di Harvard University dan juga penulis *Too Much of Good Thing*, ketika anak-anak manja menjadi remaja, mereka lebih rentan terhadap penyerapan diri yang berlebihan, tidak adanya kontrol diri, kecemasan, dan depresi. Jika orang tua memberi apapun yang diminta pada anak-anak sejak kecil, maka mereka akan sampai pada suatu titik di mana mereka tidak akan dapat puas dengan apapun.

Ketika orang tua berhenti memanjakan anak-anak mereka, kata Bromfield, para orang tua tidak hanya merasa frustrasi tetapi juga dilanda dilema berat karena harus menyiapkan anak mereka pada masa depan yang keras dan tidak pasti. Ini merupakan hal berat bagi anak yang terbiasa hidup dimanjakan orang tua karena orang tua pun dituntut agar bisa mengantarkan anak mereka menjadi sosok yang berhasil seperti saat kecil.

Memanjakan anak di awal perkembangannya akan berpengaruh pada kehidupan anak di kemudian hari. Ini dapat menyebabkan permasalahan sosial yang serius. Anak yang manja bisa mempunyai kesulitan mengatasi masalah seperti saat guru memarahinya atau teman bermain yang menolak meminjamkan mainannya dan teman yang tidak mau berteman dengannya, kehilangan teman, gagal dalam pekerjaan, dan gagal dalam menjalin hubungan pribadi. Saat dewasa, anak manja tadi akan mengalami masalah manajemen marah, masalah profesionalisme, dan hubungan pribadi.

### 3. Solusi

Untuk mengatasi masalah anak yang manja harus diketahui faktor penyebabnya terlebih dahulu. Ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya yaitu:

- a. Kegagalan orang tua mendorong anak berperilaku sesuai dengan usia anak yang sebenarnya.
- b. Perlindungan yang berlebihan dari orang tua kepada anak ketika anak frustrasi.
- c. Pemberian hadiah yang berlebihan meskipun sebenarnya anak tidak berperilaku benar.
- d. Pemberian contoh sikap yang salah dari orang tua.
- e. Ketidakmampuan secara sosial seperti autisme, ODD, ADHD, and PDA, mungkin adalah suatu kondisi khusus dan bukanlah bukti bahwa seorang anak bisa dikatakan manja.

Mengapa memanjakan anak bisa terjadi di sekitar kita? Indikasi kuat memanjakan adalah bisa terlalu banyak pembolesan/permisif, terlalu banyak memberi mainan, dan pembuatan aturan yang tidak cukup. Tapi kenapa banyak orang tua melakukannya? Berikut adalah beberapa penyebab paling umum:

- a. Rasa bersalah para orang tua. Dinamika keluarga pada masa sekarang ini sering membuat membuat orang tua dalam posisi harus memanjakan, demikian kata Gail Gross, spesialis pengembangan anak di Houston. Dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja, atau di rumah sebagai orang tua tunggal, perasaan orang tua adalah bahwa mereka memiliki sedikit waktu dengan anak mereka, dan mereka ingin menyenangkan anak mereka. Orang tua yang penuh rasa bersalah cenderung terlalu banyak memanjakan dan kurang mendisiplinkan anak-anak mereka, yang penting kehidupan di dalam rumah menjadi menyenangkan.
- b. Orang tua tidak memiliki energi untuk konsisten. Misalnya suatu hari orang tua melarang anak makan puding untuk sarapan, meski ada renekan atau amarah dari anak; Keesokan harinya (ketika orang tua dalam kondisi kelelahan karena begadang dengan si bayi mungilnya), maka si orang tua berpikir bahwa tidak apalah membiarkan kakaknya makan

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

- puding, to itu tidak akan membuatnya sakit, sehingga menyerah dengan regekan si kakak. Perilaku seperti ini mengajarkan anak bahwa peraturan itu tidak ada.
- c. Orang tua terlalu banyak membantu. Saat balita frustrasi, banyak orang tua ingin segera terjun membantu, kata Lerner. Hal ini juga terjadi pada orang tua yang tergesa-gesa dan sedang stress. Anak-anak menjadi manja karena mereka mulai mengandalkan Ibu atau Ayah untuk melakukan segalanya - berpakaian, menyelesaikan teka-teki, mengambil kotak jus. Upayakan agar orang tua selalu mendorong anak untuk melakukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri.
  - d. Orang tua ingin memberi semua yang tidak mereka miliki. Tentu saja, membeli barang untuk anak-anak sangat menyenangkan, terutama saat mereka bergerak melampaui fase bermain. Tapi memberi anak terlalu banyak bisa menjadi bumerang, membuat mereka selalu mencari hal baru berikutnya daripada merasa puas dengan apa yang mereka miliki.
  - e. Orang tua yakin mereka adalah yang utama. Kita semua pernah melihat orang tua yang tersenyum saat anak-anak mereka berbicara keras, mendorong anak lain, atau mengetuk-ketuk benda-benda yang mudah pecah. Orang tua ini tidak mengerti bagaimana menghentikan perilaku tersebut, jadi mereka merasionalisasinya sebagai tindakan lucu. Lebih mudah memang dengan memaklumi daripada mencegah anak tersebut melakukan hal tersebut. Orang lain, bagaimanapun, tidak respek. Dan anak-anak yang tidak diberi batas atau aturan akan kesulitan untuk menghormati orang lain dan harta benda mereka di kemudian hari.

Ada beberapa tindakan pencegahan supaya hal-hal di atas tidak terjadi yaitu di antaranya orang tua bisa mencari saran atau nasihat dan dorongan untuk memberdayakan diri mereka sendiri dalam mendidik anak melalui berbagai sumber. Pada masa awal bayi, seorang bayi mencari makanan, sentuhan dan kenyamanan dengan cara menangis. Perilaku ini seharusnya dipandang sebagai suatu tanda bahwa kebutuhan biologis si bayi tidak terpenuhi. Meskipun orang tua kadang-kadang khawatir mereka terjebak

dalam memanjakan anak ketika mereka memberikan perhatian yang berlebih pada anak, para ahli perkembangan anak berkeyakinan bahwa bayi haruslah tetap dimanja di usia 6 bulan pertamanya. pada masa tahun pertamanya, bayi sedang mengembangkan rasa percaya dan keterikatannya. Secara umum, semakin banyak perhatian dan perlindungan dia dapatkan dari orang tuanya maka semakin baiklah ia.

Alfred Adler (1870–1937) percaya bahwa anak tunggal tampaknya mengalami permasalahan yang bervariasi karena mereka tidak punya rival atau saingan dalam perhatian orang tuanya sehingga mereka menjadi manja khususnya dari ibunya. Ia berpendapat bahwa ini nantinya akan menyebabkan kesulitan dalam kepribadiannya jika ia nantinya tidak disukai atau dikagumi oleh orang lain.

Sebuah penelitian tahun 1987 dari 14 studi tentang 16 perilaku yang berbeda justru menghasilkan sesuatu yang bertentangan dengan teori Adler tadi. Tidak ada bukti anak tunggal pasti manja. Mereka tidak berbeda jauh dengan anak lain yang mempunyai saudara kandung. Yang ditemukan adalah bahwa anak tunggal mempunyai motivasi yang lebih tinggi dibanding anak yang mempunyai saudara kandung. Analisis kedua mengungkapkan bahwa anak tunggal, anak pertama atau anak dengan saudara yang berjumlah satu memperoleh skor nilai tes kemampuan verbal lebih tinggi.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Spoiled\\_child](https://en.wikipedia.org/wiki/Spoiled_child)

Melakukan segala sesuatu untuk anak atau senantiasa melayani akan membuat anak menjadi manja. Namun hal tersebut bisa diperbaiki. Ada seorang anak yang menumpahkan minuman di lantai dan ia disuruh membersihkan oleh orang tuanya. Ia berteriak mengatakan ia sudah membersihkannya kemudian dengan enggan mengambil kembali lap dan pembersih ubin dan disemprotnya dengan cairan pembersih dengan setengah hati. Itu adalah pekerjaan rumah yang biasa dan mudah bagi si ayah atau ibu. Dan tampaknya akan lebih cepat jika dikerjakan oleh orang dewasa. Dalam benak orang tua mungkin juga berpikir bahwa mereka tidak cukup waktu mengajarkan anak mereka bagaimana melakukan pekerjaan rumah seperti itu. Namun sebagai orang tua



## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

yang baik hendaknya tetap meminta si anak untuk membersihkan sendiri mengingat hal ini jika dibiarkan (orang tua yang memebersihkan) akan berdampak jangka panjang tidak baik buat si anak.

Orang tua kadang mencari mudahnya ketika dihadapkan pada keinginan anak. Mereka turuti langsung seketika. Mereka pikir ini hanya jangka pendek saja. Tetapi sebenarnya berefek jangka panjang kalau dituruti terus menerus. Anak akan terbiasa untuk meminta orang tua memenuhi kemauannya saat itu juga. Ini akan sangat merepotkan. Demikian pula untuk anak di bawah 6 tahun akan sangat merepotkan ketika diajak ke tempat umum seperti pesta ulangtahun, di bandara, atau di restoran, karena mereka menjadi sulit dikekang dan maunya dituruti saat itu juga.

Penelitian akhir-akhir ini yang dilakukan psikolog Dan Kindlon, Ph.D., professor di Harvard School of Public Health, menunjukkan bahwa 88 persen orang tua menganggap anak mereka manja. Anak sekarang lebih materialistis di usia muda mereka. Michele Borba, Ed.D., penulis *Don't Give Me That Attitude! Preschoolers* mengatakan anak 4 tahun sekarang meminta dibeikan sepatu nike daripada sepatu selop biasa. Tidak ada lagi rasa kesabaran yang ada adalah mereka mau dituruti saat itu juga. Sedangkan Sal Severe, Ph.D., penulis *How to Behave So Your Preschooler Will, Too!* mengatakan bahwa para orang tua dihinggapi rasa bersalah karena mereka bekerja di luar rumah meninggalkan anak mereka lebih lama. Rasa bersalah akan membuat mereka mencari kompensasi dan menjadikan mereka kurang konsisten lagi.

Bagian dari masalah ini adalah bahwa bahkan orang tua yang tahu bahwa tindakan mereka salah, masih berpikir bahwa mengajarkan kemandirian pada anak akan memakan waktu terlalu lama, terlalu sulit, dan tidak akan berhasil. Anak-anak masih terlalu muda, demikian menurut Debra Noonan, ibu seorang anak berusia 4 dan 8 tahun di Langhorne, PA. atau ada juga orang tua yang berpikir bahwa hal itu sudah terlambat sementara mereka sendiri sudah merasa lelah untuk mengajarkan pada anak-anak mereka.

Menurut Parere, orang tua biasanya jatuh ke dalam perangkap pertama-ketika si anak merengek-saat anak mereka berusia sekitar 18 bulan, yaitu saat bahasa mulai aktif. Tapi begitu anak-anak melihat orang tua serius, mereka cenderung beradaptasi, demikian menurut pendapat Richard Bromfield, Ph.D., seorang psikolog anak di fakultas Harvard Medical School. Namun, kebanyakan orang tua tidak pernah serius. Sulit memang. Ada lagi ilustrasi lain, seorang ibu Danielle Saliman, ibu tiga anak di Englewood, NJ.berjuang dengan tidak memberi anak-anaknya apa yang mereka inginkan, meski ia tahu ini akan menimbulkan masalah nanti. Ia mengatakan ana-anaknya meminta camilan sejam sebelum makan malam. Jika ia bilang iya, maka tidak ada yang akan makan malam. Kemudian pada waktu tidur, mereka akan berkata bahwa mereka sangat lapar. Hal berikutnya bisa ditebak si ibu menyerah. Apa yang bisa dilakukan ibu? Apakah bisa seorang ibu menyuruh anak dalam kondisi demikian untuk tidur? Tentu tidak. Maka ada beberapa solusi agar peristiwa seperti dicontohkan tadi tidak terjadi di antaranya:

- a. Bermain Lebih Sering. Peter Gray, Ph.D., dalam sebuah penelitian psikologi, seorang profesor di Boston College dan penulis *Free to Learn* mengatakan bahwa anak-anak saat ini mengalami penurunan ketahanan dan peningkatan kecemasan, depresi dan narsisme. Ia mengaitkan semua perubahan ini dengan kurangnya anak-anak bermain secara bebas.

Delapan puluh lima persen ibu mengatakan bahwa, sebagai anak-anak dulu, mereka bermain setidaknya dua kali lipat dari anak-anak mereka sekarang. Dengan prospek kerja saat ini, para orang tua mengkhawatirkan masa depan anak mereka lebih dari yang dilakukan orang tua mereka satu generasi yang lalu. Masa kecil telah menjadi masa menyiapkan sekolah pada tingkat lanjut, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sedang *trend*. Gray berpendapat bahwa bermain adalah sama seperti kita semua belajar tentang keterampilan hidup. Seorang anak akan merasakan saat di mana mereka merasa takut saat orang tua tidak melihat, tapi sebenarnya dengan itu mereka memiliki penilaian realitas yang baik. Dan jika ada perkelahian, mereka belajar mengendalikan diri karena teman mereka mungkin

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

akan meninggalkan mereka jika ia tidak berkompromi. Bermain, pada dasarnya, adalah latihan dalam memberi dan menerima.

Bermain akan memberi ruang anak-anak untuk mengambil risiko, bermain tanpa tekanan dari orang tua, berteriak, dan bersorak. Dengan melakukan itu, maka teman bermain anak sesungguhnya telah membantu orang tua dalam hal disiplin diri. Dan, banyak nilai lain dalam permainan yang bisa didapat anak-anak.

Darcia Narvaez, Ph.D., profesor psikologi di Universitas Notre Dame mengemukakan bahwa perut yang dibuat tertawa dan bermain secara bebas meskipun berantakan dengan anak-anak, bisa mengubah fungsi otak kanan, memperlambat ikatan. Semua anak membutuhkan bimbingan dalam disiplin diri, dan dalam bermain dengan anak-anak lain.

b. Fokus pada Nilai. Di sini orang tua hendaknya fokus pada sistem nilai yang hendak dibangun. Ketika mendengar kata "manja" maka kebanyakan orang akan berpikir tentang orang tua yang tidak bisa mengatakan 'tidak' pada anak. Sebenarnya ini hanyalah masalah cara atau pendekatan. Agar anak mau melakukannya, misalnya anak diminta untuk membantu membersihkan kamar maka pendekatan orang tua adalah dengan mengatakan bahwa akan ada sekian pekerjaan (menyebut jumlah), kemudian mana yang sebaiknya dilakukan dulu. Sehingga di sini anak diberi pilihan yang memungkinkan ia merasa di pihak yang memutuskan. Kemudian orang tua melakukan kegiatan yang telah disepakati secara bersama-sama, kemudian perlahan menyingkir, lalu orang tua memuji anak itu. Dengan cara ini, orang tua mendekati anak dari segi nilai. Meskipun kelihatannya memberi anak-anak kendali atas tugas-tugas apa yang mereka lakukan tetapi juga memberi kontribusi pada perasaan mereka. Pilihan itu penting dalam menuntun tingkah laku. Dan tidak masalah apakah itu pilihan nyata atau pilihan untuk sekedar memberi mereka ilusi kontrol.

Seorang psikolog sosial Susan Newman, Ph.D. mengemukakan bahwa sistem nilai meluas ke hal-hal materi juga, sehingga

orang tua perlu mengevaluasi diri juga. Jika orang tua selalu mengikuti perkembangan telepon terbaru, tas tangan, atau laptop, anak melihat itu-dan mengharapkan hal yang sama.

- c. Santai, melakukan perubahan yang pelan tapi progresif. Ketika orang tua sibuk kerja dan hampir tak punya waktu, tetap lakukan bimbingan pada anak di waktu yang memang orang tua sempat dan mempunyai waktu.
- d. Membuat rencana. Ketika orang tua anak prasekolah ingin anak mereka melakukan suatu pekerjaan, maka orang tua sebaiknya bertanya pada pengasuh atau pada guru prasekolahnya tentang apa yang biasanya si anak lakukan (dengan caranya) sehingga tujuan tercapai. Balita itu tidak rasional. Orang tua tidak bisa menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu untuk anak mereka. Anak-anak juga tidak peduli bahwa hal itu bagus untuk mereka. Sehingga perlu menunjukkan pada anak-anak maksud orang tua melalui nada suara dan bahasa tubuh orang tua, dan dengan mengabaikan amukan atau rengekan.  
<http://www.parenting.com/article/spoiled-kids>

Lima petunjuk menurut Gorski untuk Membantu Orang tua Membesarkan Anak agar tidak manja. Orang tua bisa mulai di tahun balita.

- a. Orang tua menetapkan batasan keamanan. Misalnya: "Jangan sekali-kali menyentuh kompor panas," dan, "Jangan pernah lari ke jalan."
- b. Memperkuat perilaku sosial yang positif dengan cara yang sama. Orang tua mengajarkan dan mendorong anak mengucapkan selamat dan terima kasih dan bermain secara baik dengan teman.
- c. Berbicara secara terbuka dengan anak-anak tentang perilaku dan alasan mereka melakukan sesuatu yang sekiranya negatif. Misalnya, daripada orang tua bertanya kepada seorang anak "Mengapa kamu melakukan ini?" Anak mungkin tidak bisa memberi tahu. Tapi jika orang tua mengatakan "Saya heran mengapa ini terus terjadi," pertanyaan terbuka bisa memberi ruang pada anak untuk berspekulasi dan mungkin orang tua

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

bisa mendapatkan sesuatu pelajaran yang tidak terduga sebelumnya.

- d. Tetap tenang. Orang tua yang terlihat kehilangan kesabaran karena perilaku buruk seorang anak hanya akan membuat orang tua tersebut merasa tidak enak dan terlihat tidak terkendali dan ini tidak mengajarkan perilaku yang lebih baik bagi anak.
- e. Konsisten. Orang tua hendaknya selalu melakukan apa yang mereka katakan akan dilakukan. Jika orang tua memberitahu anak akan ada konsekuensi untuk perilaku tertentu, anak harus mengerti maksud orang tua. "Kali ini saya benar-benar mengambil mainan itu jika kamu tidak bermain dengan baik," tidak bekerja saat orang tua sudah mengatakan itu beberapa kali.

Gorski mengatakan bahwa seorang anak yang menangis meminta pertolongan bukan pertanda anak itu manja. Apa yang terbaik dari semuanya adalah memulai segala sesuatu dari awal dan secara konsisten menetapkan batas, dengan tetap memahami kebutuhan perkembangan bayi, balita, dan anak agar seimbang antara kebebasan dan aturan.

<https://www.webmd.com/parenting/features/spoiled-child#2>

Jadi, sekarang, dari mana orang tua memulai? Berikut adalah langkah-langkah yang dapat orang tua lakukan untuk mendapatkan kembali kendali atas anak mereka yang manja dan seperti mengontrol orang tua menurut Bromfield:

- a. Komit diri sepenuh hati atau keseriusan untuk berhenti memanjakan anak. Orang tua harus melakukan. Jika orang tua melakukannya di tengah jalan, itu masih lebih baik daripada tidak sama sekali, jadi itu tidak akan berhasil sampai orang tua benar-benar melakukannya. Misalnya, orang tua yang menginginkan seorang anak untuk mulai membersihkan kamarnya harus memastikan pekerjaannya selesai dengan benar. Jika mereka hanya mengambil satu krayon dan satu potong pakaian, itu tidak akan berhasil.
- b. Mengganti ancaman kosong dengan petunjuk yang jelas, tenang dan singkat. Anak-anak mendengar orang tua mereka berkata, 'hentikan, ini terakhir kalinya.' Tetapi itu semua hanya di bibir

saja tidak pernah dibuktikan oleh mereka sehingga anak akan mendengar hal itu sebagai tidak serius dan mengabaikannya. Orang tua hendaknya mengatakan apa yang dimaksud. Jika hanya mengucapkan kata-kata dan mengatakan apa yang akan terjadi dan anak disuruh mentaatinya, maka itulah yang memiliki kekuatan atau konsekuensi. Orang tua bahkan tidak perlu berteriak. Selain itu, hindari jebakan untuk terlalu banyak menjelaskan atau tawar-menawar dengan anak tanpa henti seputar masalah rutin sehari-hari, seperti menyikat gigi, mematikan permainan video, atau tidur. Anak hanya akan mengajak berdebat dengan orang tua. Anak sudah cukup pintar untuk mengingat segala kemanfaatan apabila ia menyikat gigi atau membersihkan kamarnya sehingga orang tua tidak perlu mengulang-ulangnya.

- c. Sediakan disiplin dan konsekuensinya yang konsisten. Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Potong obrolan dan berikan konsekuensi konkret, seperti misalnya jika anak tidak mau sikat gigi. Tidak ada peringatan, tidak ada ancaman, hanya larangan total makan gula dan permen selama 24 jam ke depan. Atau jika anak tidak mau mengambil mainannya. Orang tua tegas menghukumnya berdiam di ruang tertentu agar ia merenung dan tetap seperti meskipun anak merengek atau menangis. Anak-anak perlu tumbuh terbiasa menghadapi masalah atau konsekuensi tindakannya tanpa merasa hancur, ditolak, dan tidak dicintai.
- d. Hindari menyelamatkan atau terlalu melindungi anak. Misalnya pada anak yang sering terlambat masuk sekolah karena kemalasan atau kelalaiannya. Orang tua berhenti mengomel dan biarkan dia mendapatkan konsekuensi dari keterlambatan itu. Kedengarannya sederhana, tapi kebanyakan orang tua cepat-cepat mengantar anaknya masuk dan menghadap gurunya untuk minta maaf. Orang tua yang terus-menerus melindungi anak-anak mereka dari kesalahan mereka sendiri akan menggagalkan pertumbuhan karakter mereka, demikian kata para ahli.
- e. Orang tua bertanya pada diri sendiri apakah mereka terlalu berlebihan terhadap anak secara materi. Banyak orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan hadiah dan tidak pernah meminta mereka untuk mendapatkan sesuatu dengan

## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

usaha mereka sendiri. Tapi memanjakan anak-anak dengan semua mainan, pakaian, dan gadget elektronik yang mereka inginkan membuat mereka kehilangan pelajaran penting, seperti menabung untuk mendapatkan sesuatu barang yang mereka inginkan. Jika anak mendapatkan semuanya secara instan, mereka tidak belajar bersyukur. Jika anak tidak pernah menunggu, anak tidak akan belajar kesabaran.

- f. Tetap di Jalur. Meskipun ada niat baik orang tua untuk berhenti memanjakan seorang anak, banyak hal dapat menggagalkan usaha tersebut, kata para ahli, termasuk kelelahan atau terbebani oleh tanggung jawab pekerjaan atau masalah perkawinan. Agar tidak terjadi orang tua dapat mengingatkan diri mereka sendiri bahwa mereka tidak boleh egois. Semua itu demi masa depan anak mereka, bukan mencari mudah sekarang.

Hal-hal yang harus dihindari:

- a. Orang tua yang *permissive*. Menjadi orang tua yang sungkan berkata 'tidak' pada anak hanya karena takut harga diri anak hilang, karena kelelahan, karena ingin anak bahagia. Perasaan itu semua harus ditinggalkan karena jika terus dibiarkan anak akan mementingkan diri sendiri. Keletihan, stres bisa menjadi sebab orang tua bersikap permisif pada anak. Mereka telah bekerja keras dan tidak mempunyai cukup waktu yang berkualitas dengan anak mereka. Jadi saat lelah, orang tua lebih mudah memberi. Orang tua khawatir dengan sering mengatakan 'tidak' kepada anak-anak akan menurunkan harga diri mereka. Penelitian Stanley Coopersmith justru menemukan bahwa anak-anak di lingkungan yang kurang permisif (orang tua memberikan batasan) umumnya memiliki harga diri lebih tinggi dan cenderung tidak dimanjakan daripada yang anak dengan orang tua permisif (serba boleh).
- b. Menghentikan penghargaan konstan dan jangan biarkan anak menjadi pusat perhatian. Selalu memuji, selalu memberi penghargaan dan membiarkan anak berpikir ia adalah pusat perhatian adalah tidak baik. Jika orang tua memuji, maka itu adalah pujian atas kualitas atau perilaku anak yang dia lakukan untuk atau dengan orang lain, ketika anak berbagi, bekerja

- sama, menunjukkan rasa hormat, toleransi, perhatian, simpati, empati pada seseorang.
- c. Meningkatkan karakter anak dengan menekankan amal dan rasa hormat terhadap orang lain. Mulailah dengan menekankan aspek *inner* (seperti sifat ketekunan, kejujuran, rasa hormat, kebaikan, tanggung jawab) daripada *outer*. Mencari perilaku baik dan dermawan pada anak dan akui mereka.
  - d. Memasang batasan yang jelas. Anak akan merasa aman jika orang tua telah memberi batasan terlebih dahulu mengenai apa yang bisa dikerjakan dan apa yang tidak boleh.
  - e. Menanamkan kebiasaan menunggu. Tidak semua keinginan langsung terpenuhi tetapi semuanya melalui proses.
  - f. Mengubah pandangan yang terpusat pada 'aku' menjadi 'kita'. Anak harus berempati terhadap perasaan orang lain. Pada balita, sebaiknya menerapkan tiga atau empat peraturan yang tidak dapat diganggu gugat, seperti "Tidak memukul," "Jangan mengganggu orang dewasa," dan "Ambil mainanmu"

### C. Simpulan

Sosok orang tua di masa sekarang tampaknya berbeda dari ketika puluhan tahun silam hubungan orang tua dan anak sekarang ini tampak lebih sebagai sahabat daripada sosok antara yang di atas dan di bawah. Orang tua sekarang dituntut menjadi partner atau sahabat bagi anaknya. Era yang semakin canggih menuntut orang tua untuk juga belajar sehingga tidak tertinggal dengan anaknya. Kondisi saat ini terkadang membuat orang tua harus belajar bersama berdampingan dengan anaknya. Hal ini berakibat pada pola hubungan orang tua dan anak. Pola ini memang mengandung kelebihan namun di sisi lain juga mengandung kekurangan. Terkadang tanpa disadari orang tua terjebak pada memanjakan anak. Sebagian ada yang menyadari, namun ada juga sebagian yang lain yang tidak menyadari bahwa mereka selama ini telah memanjakan anak. Ketika menyadari bahwa perilaku orang tua memanjakan anak ini berbahaya bagi masa depan anak, maka orang tua segera mencari tahu hal-hal apa yang sekiranya termasuk dalam kategori memanjakan anak, mencegah, dan mencari solusi jika hal itu sudah terjadi. Anak yang



## SPOILED CHILDREN: PROBLEM DAN SOLUSI

manja akan membuat mereka menjadi pribadi yang tidak dewasa sehingga tidak bisa menjalin hubungan yang harmonis kelak di kemudian hari dengan pasangannya, ia menjadi sangat bergantung penilaiannya pada orang lain, dan rasa tanggungjawabnya kurang. Ketika anak telah mengambil kontrol atas orang tua sehingga orang tua merasa di bawah kendali anak, maka itu disebut bahwa orang tua telah memanjakan anak. Hal ini bisa dicegah sedini mungkin dengan menerapkan ketegasan dan kekonsistenan dalam menerapkan aturan dimulai di dalam rumah. Ketika hal itu telah terjadi, maka dibutuhkan komitmen yang kuat dari orang tua untuk membuat peraturan baru dan dijalankan secara tegas dan konsisten.

**Daftar Pustaka**

Vardiansyah, Dani. 2008. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Jakarta: Indeks.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).

<https://www.livestrong.com/article/514405-long-term-effects-of-spoiling-children/>

<http://www.parenting.com/article/spoiled-kids>

<https://www.webmd.com/parenting/features/spoiled-child#2>

<http://micheleborba.com/raising-unspoiled-kids/>

<http://www.parents.com/toddlers-preschoolers/discipline/tips/are-you-raising-a-spoiled-brat/>

Online Free Dictionary: Problem

<https://www.webmd.com/parenting/features/are-your-children-spoiled#5>

<https://www.popsugar.com>